WALIKOTA MADIUN

KEPUTUSAN WALIKOTA MADIUN

NOMOR : 430-401.102/ 216/2019

TENTANG

PENETAPAN KOMPLEK GEREJA SANTO CORNELIUS SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KOTA

WALIKOTA MADIUN,

Membaca : Rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur ;

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 33 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dan sesuai rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur, perlu menetapkan Keputusan Walikota Madiun tentang Penetapan Komplek Gereja Santo Cornelius Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota ;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya ;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 ;
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 ;
4. Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor : 188/218/KPTS/013/2018 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur ;
5. Peraturan Daerah Kota Madiun Nomor 6 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembentukan Produk Hukum Daerah ;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

PERTAMA : Komplek Gereja Santo Cornelius Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota, dengan gambar, identitas dan deskripsi sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.

KEDUA : Terhadap Bangunan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada Diktum "PERTAMA", setiap orang dilarang :

a. melakukan pelestarian tanpa didasarkan pada hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, akademis dan administratif ;
b. mengalihkan kepemilikan Cagar Budaya tanpa izin dari Pemerintah Kota Madiun ;
c. dengan sengaja mencegah, menghalang-halangi atau menggagalkan upaya Pelestarian Cagar Budaya ;
d. merusak, mencuri baik sebagian maupun seluruh Cagar Budaya ;
e. memindahkan dan/atau memisahkan Cagar Budaya tanpa izin dari Pemerintah Kota Madiun ;
f. mengubah fungsi Cagar Budaya ;
g. mendokumentasikan Cagar Budaya baik seluruh maupun bagian-bagiannya untuk kepentingan komersial tanpa izin pemilik dan/atau yang menguasainya ;
h. memanfaatkan Cagar Budaya baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dengan cara perbanyakan, kecuali dengan seizin Walikota Madiun.

KETIGA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Bangunan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada Diktum "PERTAMA" dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di **M A D I U N**
pada tanggal 6 Desember 2019

WALIKOTA MADIUN,

Drs. H. MAIDI, SH, MM, M.Pd.

TEMBUSAN :
Yth. 1. Sdr. Kepala Keuskupan Surabaya di Surabaya ;
2. Sdr. Kepala Yayasan Taruna Bakti dan Komunitas Biara Ursulin Madiun.

LAMPIRAN : KEPUTUSAN WALIKOTA MADIUN
NOMOR : 430-401.102/ 216 /2019
TANGGAL : 6 Desember 2019

KOMPLEK GEREJA SANTO CORNELIUS SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KOTA

I. IDENTITAS

Nama	:	Komplek Gereja Santo Cornelius Madiun
Alamat	:	Jalan Pahlawan, Kelurahan Pangongangan, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun
Ukuran Luas	:	Bangunan A : 813 m^2 ; Bangunan B : 240,6 m^2 ; Bangunan C : 110 m^2 ; Bangunan D : 282,8 m^2 ; Bangunan E : 394,7 m^2 ; Bangunan F : 416,6 m^2
Status Pemilikan	:	Yayasan Paroki Santo Cornelius
Pengelola	:	Kepala Yayasan Paroki Santo Cornelius

II. DESKRIPSI

a. Kondisi Saat Ini

Kompleks Gereja Katolik Santo Cornelius memiliki beberapa bangunan yang terdiri dari : bangunan gereja, bangunan kantor administrasi, bangunan paroki, rumah tinggal pastor, dan bangunan bekas sekolah STKIP. Sementara terdapat bangunan lain yang berada dalam kompleks namun pengelolaannya berbeda, bangunan ini digunakan sebagai ruang OMK (Orang Muda Katolik).

1. Bangunan Gereja (A)

Bangunan gereja berdenah persegi panjang dengan arah hadap timur (Jalan Pahlawan). Tampak depan bangunan gereja ini tidak simetris. Ketidaksimetrisan terlihat dengan adanya penonjolan bangunan beratap perisai rendah di sebelah kiri dan pada sebelah kanan terdapat menara lonceng. Pada bagian bawah menara terdapat pintu pelengkung yang menghubungkan ke ruang dalam gereja.

Sementara pintu masuk utama berada di tengah di bawah sebuah *porch* beratap pelana. Pada bagian *porch* terdapat tiga buah pintu berbentuk persegi dengan dua partisi tiang beton di tengahnya. Di atas pintu ditempatkan pelindung atap datar berbahan cor. Dinding atas *porch* di tempatkan *boven* berbentuk lingkaran ditutup kaca *vitrum*. Sementara di bagian depan *porch* terdapat penambahan serambi beratap datar berbahan cor beton. Atap bangunan utamanya berbentuk pelana dengan ciri plafon tinggi dengan ukuran sebelas meter.

Setelah memasuki pintu utama terdapat ruang peralihan, ruangan ini terletak di bawah *tribune*/balkon. Di kanan kiri ruang peralihan terdapat dua ruang di setiap sisinya. Tepat di sisi kiri ruang peralihan terdapat tangga kayu siku dengan tiga buah *bordes*. Pada dinding *bordes* pertama terdapat lubang pencahayaan berbentuk persegi panjang dengan puncaknya melengkung. Lubang ini berpenutup *vitrum* bermotif salib.

Sementara pada dinding *bordes* kedua dan ketiga terdapat lubang pencahayaan bentuk melengkung sebanyak tiga buah. Pada balkon tampak barat terdapat pelengkung yang terbentuk pada dindingnya. Balkon dibatasi oleh baluster yang disangga oleh empat rangka beton hingga membentuk empat buah pedestal. Di antara pedestal terdapat hiasan-hiasan geometris vertikal warna krem, sementara pada sisi-sisinya di cat warna coklat tua. Pada ujung balusternya, di kanan kiri terdapat patung tokoh suci pelindung gereja.

Ruang peralihan menuju ruang utama tempat di mana bangku-bangku peribadahan umat ditata (*nave*) dipisahkan oleh tiga pintu berjenis kupu tarung berbahan kayu sementara di tengahnya ditempatkan pintu ayun ganda ("*cowboy*") berbahan kayu. Pada ujung *nave* sebelum altar terdapat sebuah pelengkung besar yang terbentuk dari dua pilar besar kanan kiri. Lantai altar lebih tinggi dibanding lantai *nave*. Pada ujung *nave* menuju altar terdapat tiga undakan.

Pada dinding belakang altar terdapat salib besar dan di atasnya terdapat lubang pencahayaan berbentuk lingkaran dengan hiasan *vitrum*.

Pada sisi kanan kiri *nave* masing-masing terdapat dinding dengan pelengkung-pelengkung berjumlah lima buah dengan tinggi 3,7 meter. Di atas pelengkung-pelengkung terdapat gambar-gambar yang menunjukkan peristiwa penyaliban Yesus. Di atasnya terdapat lubang pencahayaan berbentuk persegi panjang dengan ujung atasnya melengkung dengan penutup hiasan *vitrum*.

Sementara, pada sisi kanan kiri ruangan ini terdapat ruang kecil untuk pengakuan dosa. Masing-masing sisi terdapat empat buah ruang pengakuan dosa. Pada sisi yang sama, pada bagian tengahnya ditempatkan pintu yang berhadapan. Pintu-pintu ini sebagai penghubung ruang dalam gereja menuju halaman gereja sayap kanan dan kiri.

Pada umumnya gereja, menggunakan *vitrum* sebagai bagian dari fungsi pencahayaan sekaligus sebagai hiasan. Pada gereja ini terdapat ragam *vitrum* yang antara lain bentuk :

(1) persegi panjang yang dipasang horizontal dengan ragam hias salib warna biru di tengah sementara di sekelilingnya panil-panil kaca warna es, merah, dan ungu ;

(2) *vitrum* dengan simbol "AΩ" ;

(3) bentuk persegi panjang vertikal dengan puncaknya melengkung *vitrum*nya terdapat salib dan motif anak panah yang bertumpuk menghadap bawah ;

(4) bentuk persegi panjang vertikal dengan puncaknya melengkung *vitrum*nya terdapat salib dan di atasnya terdapat simbol lingkaran bertumpuk dengan simbol segitiga ;

(5) bentuk lingkaran besar dengan lingkaran kecil di tengahnya, pada lingkaran kecil memunculkan garis sinar sementara di dalamnya terdapat *vitrum* silang warna merah berkombinasi warna putih. Di antara sinar terdapat tumpukan segitiga berwarna ungu dengan lancipan mengarah ke lingkaran kecilnya ;

(6) bentuk lingkaran dengan simbol burung merpati terbang menukik ke bawah. Kaca-kaca *vitrum* ditempatkan pada dinding-dinding.

Kaca-kaca ini terdapat di atas pelengkung sisi *nave*, dinding belakang altar, dinding balkon, dinding *bordes* tangga, ruang-ruang doa, dan relung yang membutuhkan pencahayaan sedang. Pembagian ruang pada gereja ini terdiri dari, ruang peralihan setelah pintu masuk di bawah *porch*. Di kanan kirinya terdapat masing-masing dua ruang yang dimanfaatkan sebagai ruang doa dan ruang tangga balkon.

Setelah ruang peralihan, terdapat ruang utama (*nave*), pada kanan kiri *nave* terdapat empat ruang pengakuan dosa. Pada sisi kanan dan kiri altar terdapat ruang-ruang yang digunakan sebagai tempat persiapan alat peribadatan, persiapan petugas peribadatan, dan ruang persiapan pastur. Ruang-ruang tersebut dilengkapi dengan pintu, baik pintu tunggal maupun pintu ganda. Pintu yang digunakan umumnya berbahan kayu. Pintu-pintu pada umumnya memiliki ukuran tinggi 2,2 meter.

2. Bangunan Balai Paroki (B)

Bangunan ini berdenah simetris memiliki dua ruangan yang cukup luas. Ruangan pertama merupakan ruangan ibadah dengan pintu di sisi barat, sedangkan ruangan kedua merupakan ruangan yang cukup luas yang diperuntukkan sebagai tempat ibadah terdiri dari empat pintu tipe kupu tarung dan tiga jendela di sisi timur dan tujuh jendela di sisi barat sedangkan di sisi utara terdapat dua jendela dan satu pintu. Lantai ruangan berupa keramik putih, plafon berupa *eternit*.

3. Bangunan Kantor Administrasi (C)

Bangunan ini berada di sisi barat daya bangunan gereja. Kedua bangunan ini dihubungkan oleh lorong beratap miring. Arah hadap bangunan ke barat mengarah ke bangunan paroki. Terdapat lima ruang yang digunakan sebagai ruang administrasi gereja. Ruang-ruang tersebut dinaungi oleh atap berbentuk pelana dengan penutup genteng. Pada bagian depan terdapat serambi yang disangga tujuh tiang kayu.

Lantai bangunan mengalami peninggian dengan lantai berupa keramik warna putih. Terdapat lima buah pintu dengan jenis tunggal berbahan kayu. Sementara, terdapat delapan buah jendela dengan berbagai model. Jendela tersebut antara lain jendela berkaca nako, jendela krepyak dengan tralis, serta jendela kaca.

4. Bangunan D

Bangunan ini dulunya diperuntukkan untuk sekolah namun saat ini ruangan yang ada diperuntukkan bagi kegiatan pemuda gereja dan ruang administrasi. Tiap ruangan memiliki jendela dan pintu tipe kupu tarung yang berada di sisi timur, sedangkan di sisi barat terdapat dua pintu. Sisi timur depan ruangan terdapat teras. Lantai *teraso* dengan plafon *eternit*.

5. Rumah Tinggal Pastor (E)

Bangunan ini berada di sebelah barat bangunan kantor administrasi. Keduanya dihubungkan dengan pintu yang berasal dari serambi menuju halaman samping rumah. Terlihat dari tampak depan, bangunan ini memiliki serambi dengan *portico* di depannya. Sementara bangunan utama memiliki *gevel* berbentuk segitiga dengan hiasan garis-garis lurus mengikuti bentuk atapnya. Serambinya dinaungi atap miring, sedangkan *portico*nya beratap pelana sama dengan atap bangunan utamanya.

Pada *portico* dijumpai *listplank* dengan bentuk lengkungan-lengkungan mirip tirai. Atap serambi dan *portico*nya ditopang oleh tiang besi yang berdiri pada pedestal berbentuk kubus dengan tiga tingkat di atasnya. Diameter pedestalnya 27 sentimeter, 40 sentimeter, dan 53 sentimeter. Lantainya bangunan berupa lantai keramik warna putih.

Lantai mengalami peninggian dari halamannya. Masih pada sisi yang sama, terdapat pintu dan jendela yang perletakannya berselang-seling. Pintu pada sisi ini berdaun pintu ganda dengan penutup kayu dengan tinggi pintu 2,4 meter. Sementara jendelanya berdaun ganda dengan penutup krepyak.

Pintu pada sisi paling timur memiliki bukaan keluar, sedangkan pintu di sebelahnya memiliki bukaan ke dalam. Dinding eksterior sisi barat berderet empat jendela dengan penempatan atap miring disangga konsol kayu pada masing-masing jendelanya. Atap miring tersebut berdiri sendiri pada tiap-tiap jendelanya. Jendela pada dinding ini berdaun ganda dengan panil kaca bukaan dalam, jendela dilengkapi tralis besi.

Berbeda dengan dinding eksterior sisi timur, di mana pada sisi ini terdapat lima pintu dan dua jendela. Kelima pintu tersebut merupakan pintu keluar menuju serambi timur untuk kamar-kamar yang ada. Sementara dua jendela hanya ditempatkan pada dua kamar paling utara. Jenis jendelanya berdaun ganda dengan penutup krepyak berkombinasi panil kayu dan jenis jendela panil kaca dilengkapi tralis besi.

Di atas atap serambi ditempatkan roster-roster panil dengan kisi-kisi mendatar. Pada dinding yang tidak berjendela ditempatkan *boven* persegi dengan penutup kaca. *Boven* juga ditempatkan di atas pintu dengan model tralis dobel palang berbahan kayu.

Rumah ini memiliki delapan buah ruangan dengan penempatan mengikuti bentuk denahnya yang memanjang utara selatan. Pintu utamanya berada di tengah dengan bukaan ke dalam. Setelah melewati pintu ini, kita dihadapkan pada lorong pendek yang terhenti pada pintu ayun berdaun ganda yang berhadapan dengan pintu utamanya.

Pada sisi kanan lorong terdapat dua ruang yang digunakan sebagai ruang tamu dan ruang doa, sementara pada samping kiri terdapat dua ruang yang bagian depan sebagai ruang tamu dan belakangnya sebagai kamar pastor. Khusus pada kamar pastor ini pintu masuk berada di belakang pintu lorong pendek.

Setelah berakhirnya lorong, dijumpai ruang luas memanjang ke belakang tanpa sekat yang memanfaatkan separuh lebar rumah sebagai ruang serbaguna. Sementara sisi kiri ruang ini masih terdapat tiga buah ruang yang digunakan sebagai kamar pastor.

Ruang-ruang dalam terdapat tujuh buah pintu, yang penempatannya lima buah di sisi sebelah kiri, dan dua buah berada di ruang sebelah kanan. Tipe pintunya berdaun pintu ganda (kupu tarung) berpenutup krepyak kombinasi panil kayu, sementara dua pintu lain yang ada di ruang sebelah kanan berdaun pintu tunggal. Pada dinding belakang sisi barat terdapat pintu panil kayu dengan daun pintu ganda. Ruangan tersebut didominasi warna krem. Plafon ruangan dalam ditutup *eternit* polos warna krem.

Pada dinding barat atas ditempatkan tiga panil ventilasi dengan kisi-kisi kayu dipasang mendatar. Pada dinding barat dalam, ditempatkan jendela-jendela di antara dua pilar semu dengan bagian atas jendela terdapat aksen pelengkung pada dindingnya. Aksen sama di jumpai pada dinding pintu dan jendela sisi utara.

b. Sejarah

Madiun merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang sejak lama menjadi tempat bagi komunitas pemeluk Katolik. Pada tahun 1859 kota ini merupakan bagian dari stasi baru yang dibentuk di Ambarawa. Daerah pelayanannya meliputi Pacitan, Ngawi, Ponorogo, dan Magetan. Untuk imamnya ditunjuk Romo C. Fransen, SJ yang sebelumnya bekerja di Surabaya. Sebelum tahun 1897 Madiun statusnya hanya stasi yang berada di bawah Paroki Santo Yusup Ambarawa, dan baru setelah itu menjadi stasi tetap.

Menurut *Liber Baptizatorum* 1859-1897 di Paroki St. Antonius dari Padua Solo, diketahui bahwa baptisan pertama di Madiun dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 1860, sedangkan yang dipermandikan adalah atas nama Jan Hendrik. Ketika ditetapkan menjadi stasi tetap pada tahun 1897 yang ditugaskan sebagai Romo Kepala Stasi adalah Romo Cornelius Stiphout SJ yang sekaligus melayani Blitar, Tulungagung, Pare, Kediri, Nganjuk dan Kertosono.

Penetapan sebagai stasi kemudian diikuti dengan pendirian gedung pastoran. Dan pada tahun 1899 Gereja Stasi Madiun didirikan yang letaknya di sebelah barat pastoran gereja itu mulai digunakan pada 12 Maret 1899 dan beberapa hari kemudian pada 22 Maret dipermandikan 27 anak.

Jumlah tersebut cukup banyak mengingat umat di Madiun saat itu hanya berjumlah empat ratus orang. Pada akhir Juni 1904 tugas Romo Cornelius mulai digantikan oleh Romo BG. Schweitz, SJ. Sama dengan pendahulunya, Romo Schweitz juga harus melayani daerah lain di luar Madiun seperti Kediri, Pare, Ngawi dan Kertosono. Pada masa kepemimpinannya Romo Schweitz melakukan banyak hal bagi perkembangan umat Katolik dan masyarakat Madiun.

Dia merintis panti asuhan yang menampung anak-anak dari Madiun dan sekitarnya, juga mengundang Komunitas Suster Ursulin (OSU) dari Kepanjen, Surabaya untuk turut berkarya di Madiun. Komunitas suster inilah yang beberapa tahun kemudian mendirikan beberapa lembaga pendidikan yang hingga kini masih bertahan.

Seiring berjalannya waktu, umat Katolik di Madiun semakin meningkat. Selain ada banyak sekolah-sekolah yang dibentuk, organisasi rohaninya pun semakin bertambah. Ada Wanita Katolik, Katolik Wandowo, Pangruktiloyo, Kepanduan, Palupi Darma, Maria Kongregasi, dll. Banyaknya aktivitas tersebut membutuhkan sebuah tempat baru untuk berkumpul. Maka pada tahun 1934 dibangun Gedung *Katholiek Sociale Bond* yang berfungsi sebagai tempat untuk pertemuan. Gedung itu kini menjadi Balai Paroki.

Gereja lama yang dibangun pada tahun 1899 pun sudah tidak muat lagi menampung umat. Maka pada tahun 1937 dimulailah pembangunan gereja baru yang bisa menampung umat hingga enam ratus orang. Gereja baru itu selesai pembangunannya pada tahun 1938. Pada tanggal 19 Juni tahun itu diadakan pemberkatan gereja baru oleh Mgr. Th. Backere CM, Prefek Apostolik Surabaya, dengan nama pelindung Santo Cornelius. Dengan demikian mulai saat itu Stasi Madiun telah meningkat statusnya menjadi Paroki.

III. FOTO

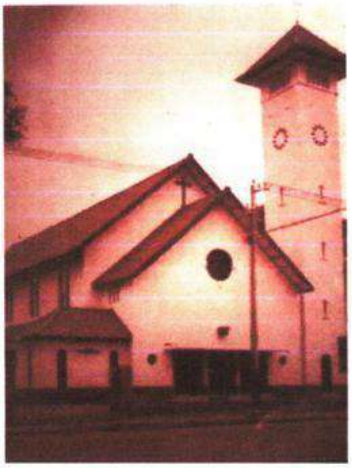

A. Gereja St. Cornelius tahun 1947

B. Gereja St. Corenlius tampak depan

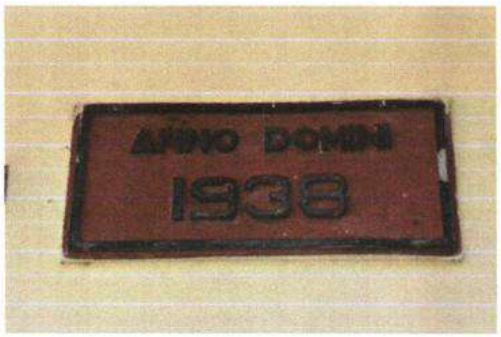

C. Tahun pendirian bangunan pada dinding bangunan depan

D. Ruang ibadah Gereja St. Cornelius

E. Lonceng Gereja St. Cornelius

F. Ruang menara pada lantai dua Gereja St. Cornelius

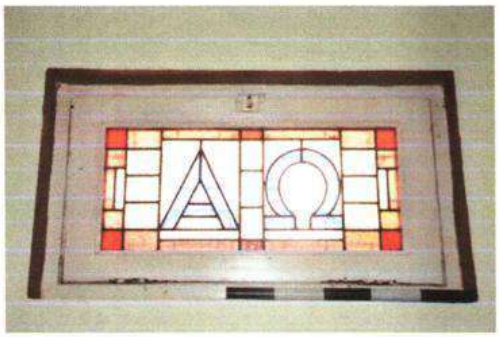

G. *Bovenlicht* di dalam ruang ibadah Gereja St. Cornelius

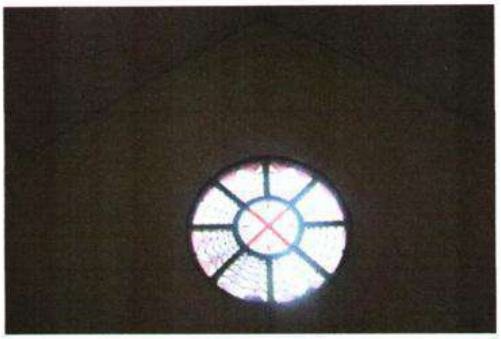

H. Kaca patri pada *gevel* Gereja St. Cornelius

I. Gedung Balai Paroki Gereja St. Cornelius

J. Ruang Balai Paroki Gereja St. Cornelius

K. Gedung kantor Paroki Gereja St. Cornelius

L. Ruang kantor Paroki Gereja St. Cornelius

M. Bangunan Pasturan Gereja St. Cornelius

N. Bangunan sisi selatan di belakang bangunan Pasturan

O. Ruang bangunan sisi timur di belakang bangunan Pasturan Gereja St. Cornelius

P. Bangunan sisi timur di belakang bangunan Pasturan Gereja St. Cornelius

IV. DENAH SITUASI

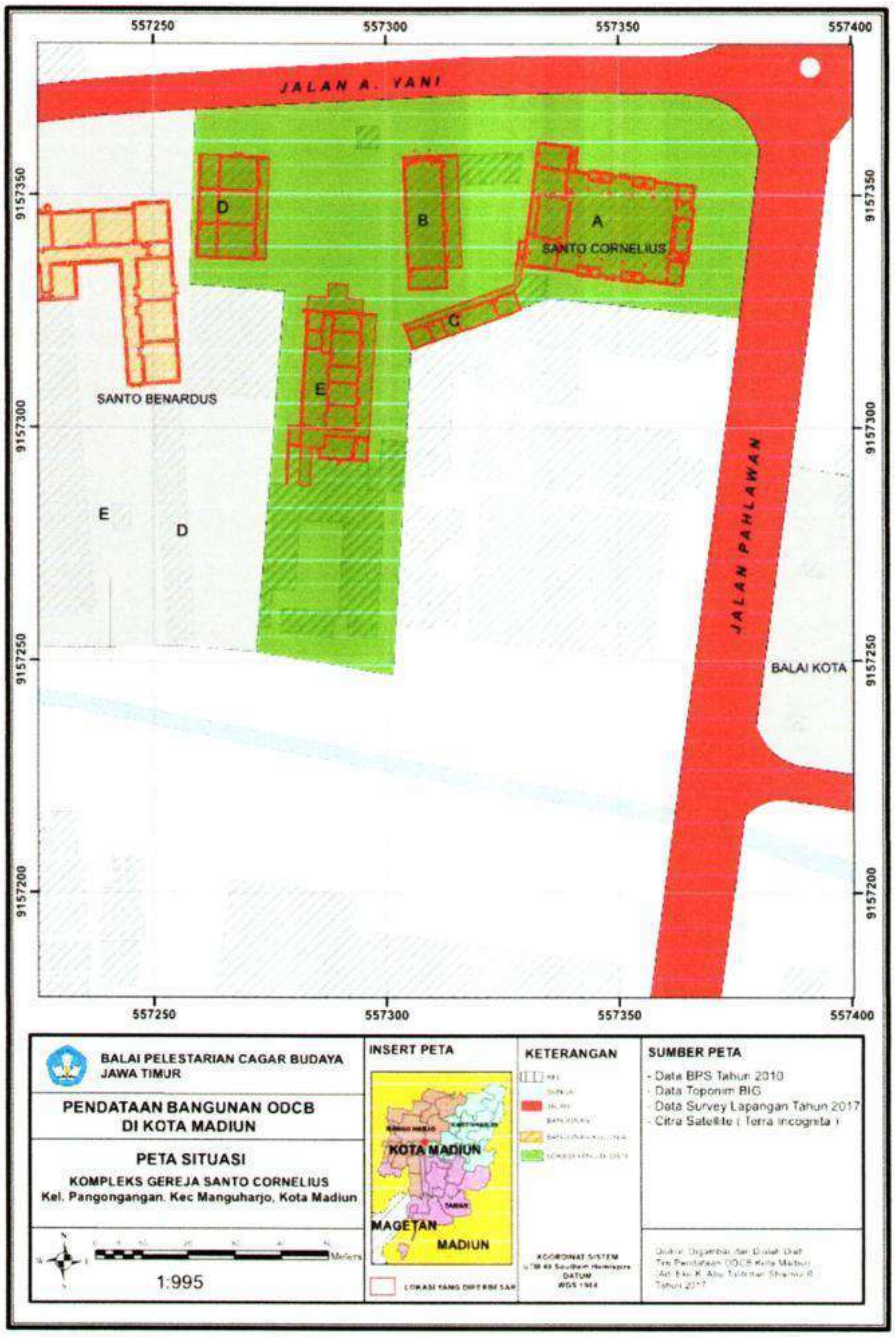

WALIKOTA MADIUN,

Drs. H. MAIDI, SH, MM, M.Pd.